

Original Article

## Hubungan Pola Makan dengan Peningkatan Kadar Asam Urat pada Lansia di PMB Mutiara Kabupaten Cianjur Tahun 2021

Riset Nurmala<sup>1</sup>, Bambang Suryadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Indonesia Maju

Jl. Harapan No. 50, RT 02/RW 07, Lenteng Agung, Kecamatan Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan

Email: nurmalariset26@gmail.com<sup>1</sup>

Editor: YL

Diterima: 12/07/2022

Direview: 01/12/2022

Publish: 08/12/2022

Hak Cipta:

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional.

### Abstract

**Latar Belakang:** Asam Urat merupakan produk akhir dari katabolisme atau pemecahan purin di dalam tubuh. Katabolisme termasuk proses metabolisme tubuh yang merombak suatu substrat kompleks menjadi molekul yang lebih kecil. Kadar asam urat berkaitan erat dengan produksi purin dan asupan purin yang dikonsumsi. Purin yang didalam tubuh yang telah dikatabolisme akan menjadi asam urat.

**Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan pola makan dengan peningkatan kadar asam urat pada lansia di PMB Mutiara Kab. Cianjur Tahun 2021.

**Metode:** Desain penelitian ini yaitu analitik korelasional yaitu penelitian mencari hubungan variabel. Desain penelitian yang digunakan untuk penelitian ini potong lintang (*cross-sectional*) dengan pendekatan observasional. Populasi pada penelitian ini 45 dan sampel pada penelitian ini berjumlah 45 lansia. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner *food frekuensi* untuk pola makan dan alat GCU untuk pengecekan asam urat. Sedangkan pada analisis bivariat yaitu dilakukan *uji statistik*, karena jumlah sampel lebih dari 50 dan uji statistik yang digunakan yaitu *Uji rank spearman* karena kedua variabel tersebut dikategorikan ordinal.

**Hasil:** Penelitian ini didapatkan Pola Makan Baik 12 (26,1%) Cukup 8 (17,4%) Kurang 25 (56,5%) dan untuk Asam Urat Rendah 10 (21,7%) Sedang 8 (18,5%) Tinggi 27 (59,8%).

**Kesimpulan:** Ada Hubungan Pola Makan dengan peningkatan Kadar Asam Urat pada Lansia di PMB Mutiara Kab Cianjur, yang ditunjukkan dengan diperolehnya nilai *p-value* = 0,005.

**Kata Kunci:** asam urat, lansia, pola makan

### Pendahuluan

Asam urat adalah asam yang berbentuk kristal-kristal yang merupakan hasil metabolisme purin yaitu salah satu komponen asam nukleat yang terdapat pada inti sel-sel tubuh. Purin adalah satu komponen asam nukleat yang terdapat dalam inti sel tubuh. Secara alamiah purin terdapat di dalam tubuh dan diberbagai jenis makanan dari tanaman berupa sayur, buah kacang-kacangan dan dari hewan daging, jeroan, ikan dan sarden.<sup>1</sup> Jadi, asam urat merupakan hasil metabolisme didalam tubuh yang kadarnya tidak boleh berlebih. Asam urat adalah produk tambahan hasil metabolisme normal dari pencernaan protein makanan yang

mengandung purin (terutama jeroan dan beberapa jenis sayuran seperti kacang- kacangan dan buncis) atau dari penguraian purin (sel tubuh yang rusak), yang seharusnya dibuang melalui ginjal, feses atau keringat.<sup>2</sup>

Peningkatan kadar asam urat biasa disebut hiperurisemia, dimana nilai kadar asam urat pada laki-laki di atas 7,2 mg/dL dan pada perempuan di atas 6,2mg/dL. Peningkatan kadar asam urat dalam darah disebabkan karena produksi asam urat didalam tubuh berlebihan dan pembuangannya melalui ginjal berkurang sehingga kadar asam darah meningkat dan mengendap di dalam sendi.<sup>3</sup> Kadar asam urat yang meningkat kemudian akan menumpuk dan mengkristal dalam ruang sendi dan menyebabkan gangguan pada struktur sendi sehingga dapat menimbulkan peradangan dan rasa nyeri pada bagian sendi.<sup>4</sup>

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) prevalensi penyakit Asam Urat di dunia sebanyak 33.387.200 orang (17.4%) pada tahun 2005 dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 sebesar (26,4%) dengan jumlah 42.214.200 orang. Penderita Asam Urat di Amerika Serikat pada tahun 2015 sebanyak 807.552 orang (0,27%) dari jumlah lansia 293.655.405 orang. dan penderita Asam Urat di Asia Tenggara sebanyak (0,27%) dari jumlah lansia 238.452.952 orang. Dan tersebar di beberapa negara seperti Filipina (25%), Thailand (9-11%) dan Indonesia (18%). (*Right Diagnosis Statistik, 2015*).<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) Penderita Asam Urat di Indonesia sebesar (18%) dari jumlah lansia 19.937.285 orang. Bila dilihat hal tersebut angka penyakit Asam Urat di Indonesia masih tinggi dibandingkan dengan negara Thailand karena masih pada presentase (9-11%). Berdasarkan hasil Riskesdas (2018) di Provinsi Jawa Barat prevalensi penyakit Asam Urat sebesar 131,486 (17.5%). Jawa Barat masih tinggi pada posisi 3 di Indonesia dibawah Bali (19.3%) diikuti Aceh (18,3%) dan Papua berada pada posisi 4 setelah Jawa Barat dengan (15.4%). Di Jawa Barat itu sendiri penyebaran penyakit Asam Urat masih tersebar di berbagai wilayah salah satunya di Kabupaten Cianjur hal tersebut terlihat dari data Dinas Kesehatan Cianjur yang memiliki prevalensi (72%).<sup>6</sup>

Upaya yang bisa dilakukan untuk menurunkan kadar Asam Urat diantaranya dengan pengobatan terapi farmakologi seperti allopurinol, ibuprofen, piroxicam, dan dexamethasone maupun non farmakologi seperti dengan membatasi asupan purin atau rendah purin, asupan energi sesuai dengan kebutuhan, mengonsumsi lebih banyak karbohidrat, mengurangi konsumsi lemak, mengonsumsi banyak cairan, tidak mengonsumsi minuman beralkohol, mengonsumsi cukup vitamin dan mineral, mengonsumsi buah dan sayuran, dan olahraga ringan secara teratur.<sup>7</sup>

Berdasarkan studi pendahuluan yang saya lakukan dengan cara wawancara Asam Urat kepada 7 responden lansia perempuan di PMB Mutiara didapatkan hasil diantaranya 7 Orang Wanita dengan hasil pemeriksaan asam urat 5 orang dengan kadar asam urat tinggi (6,5-7,5) dan kadar asam urat normal 2 orang (2,4-6,0) dan dari dampak pola makan yang terjadi pada lansia di PMB Mutiara yang menyebabkan peningkatan kadar Asam Urat yaitu karena sebagian besar lansia tidak mengatur pola makannya antara lain jeroan, daging sapi, kambing atau makanan dari hasil laut (*sea food*), kacang-kacangan, bayam, jamur, sayuran hijau, makanan lemak, sarden, kerang, minuman beralkohol. Pasalnya dengan mengonsumsi makanan yang mengandung purin tinggi dapat menimbulkan atau meningkatkan asam urat menjadi tinggi. Hal tersebut dapat mengganggu kesehatan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis akan melakukan penelitian terkait hubungan pola

makan dengan peningkatan kadar asam urat pada lansia di PMB Mutiara Kabupaten Cianjur Tahun 2021.

### Metode

Jenis penelitiannya yaitu kuantitatif dengan jenis rancangannya korelasi yaitu penelitian yang dilakukan untuk menghubungkan dua variabel. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi potong lintang (*cross-sectional*) dengan pendekatan observasional, yaitu penelitian hanya dilakukan observasi dan pengukuran variabel pada satu saat tertentu saja.<sup>8</sup> Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner *food frekuensi* untuk pola makan dan alat GCU untuk pengecekan asam urat. Variabel yang dianalisis univariat antara lain pola makan dan kejadian asam urat pada lansia. Karakteristik responden yang akan dibahas adalah usia, pendidikan dan pekerjaan. Sedangkan pada analisis bivariat yaitu dilakukan *uji statistik*, karena jumlah sampel lebih dari 50 dan uji statistik yang digunakan yaitu *Uji rank spearman* karena kedua variabel tersebut di kategorikan ordinal. Tempat penelitian yang digunakan peneliti yaitu di Praktik Mandiri Bidan Mutiara. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan September 2021 sampai bulan Januari 2022.

### Hasil

#### Analisis Univariat

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

| No                | Karakteristik Responden | Jumlah | Persentase % |
|-------------------|-------------------------|--------|--------------|
| <b>Umur</b>       |                         |        |              |
| 1                 | 60 Tahun                | 15     | 32,6         |
| 2                 | 65 Tahun                | 12     | 26,1         |
| 3                 | 70 Tahun                | 11     | 23,9         |
| 4                 | 75 Tahun                | 4      | 8,9          |
| 5                 | 80 Tahun                | 3      | 8,5          |
| <b>Pekerjaan</b>  |                         |        |              |
| 1                 | IRT                     | 30     | 66,3         |
| 2                 | Petani                  | 15     | 33,7         |
| <b>Pendidikan</b> |                         |        |              |
| 1                 | SD                      | 28     | 63,9         |
| 2                 | SMP                     | 17     | 36,1         |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan umur dari 45 responden sebagian besar berusia 60 tahun sebanyak 15 (32,6%) umur 65 berjumlah 12 (14,9%) umur 70 berjumlah 11 (23,9%) umur 75 berjumlah 4 (8,9%) dan sisanya umur 80 berjumlah 3 (8,5%). Sedangkan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden ada sebanyak 30 (66,3%) bekerja sebagai IRT, sedangkan sisanya sebanyak 15 (33,7%) bekerja sebagai Petani. Untuk karakteristik berdasarkan Pendidikan ada sebanyak 28 (63,9%) dan sisanya SMP dengan jumlah responden 17 (36,1%).

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Variabel Pola Makan dan Variabel Asam Urat

| Variabel          | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------|-----------|----------------|
| <b>Pola Makan</b> |           |                |
| Baik              | 12        | 26,1           |
| Cukup             | 8         | 17,4           |
| Kurang            | 25        | 56,5           |
| <b>Asam Urat</b>  |           |                |

|        |    |      |
|--------|----|------|
| Rendah | 10 | 21,7 |
| Sedang | 8  | 18,6 |
| Tinggi | 27 | 59,7 |

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi berdasarkan pola makan sebagian besar responden sebanyak 25 (56,5%) memiliki pola makan yang kurang dan sebagian responden sebanyak 12 (26,1%) memiliki pola makan yang baik dan sebagian responden sebanyak 8 (17,4%) memiliki pola makan yang cukup. Distribusi frekuensi berdasarkan asam urat sebagian besar responden sebanyak 27 (59,7%) memiliki asam urat yang tinggi dan sebagian responden sebanyak 10 (21,7%) memiliki asam urat yang rendah dan sebagian responden sebanyak 8 (18,6%) memiliki asam urat yang sedang.

### Analisa Bivariat

**Tabel 3.** Hasil Korelasi *Spearman Rank* Hubungan Pola Makan dengan Kenaikan Asam Urat pada Lansia

|                   |        | Asam Urat |        |        | Total     | p-Value |
|-------------------|--------|-----------|--------|--------|-----------|---------|
|                   |        | Rendah    | Sedang | Tinggi |           |         |
| <b>Pola Makan</b> | Baik   | 7         | 1      | 4      | 12        | 0,005   |
|                   | Cukup  | 1         | 3      | 4      |           |         |
|                   | Kurang | 2         | 4      | 19     |           |         |
| <b>Total</b>      |        |           |        |        | <b>45</b> |         |

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji *Chi-square Tests* didapatkan hasil bahwa ada Hubungan Pola Makan dengan Peningkatan Kadar Asam Urat pada Lansia di PMB Mutiara kabupaten Cianjur, yang ditunjukkan dengan diperolehnya nilai p- value = 0,005 yaitu <0,005 yang berarti H0 ditolak dan sampel mendukung atau ada hubungan yang bermakna.

### Pembahasan

#### Gambaran Karakteristik Responden (Umur, Pekerjaan, Pendidikan)

Berdasarkan Penelitian Karakteristik Umur responden menunjukkan bahwa umur 60th sebanyak 15 (32,6%) umur 65th sebanyak 12 (26,1%) dan umur 70th sebanyak 11 (23,9%) 75th sebanyak 4 (8,9%) dan umur 80th sebanyak 3 (8,5%). Pada penelitian ini mengambil responden dengan karakteristik umur Lansia yaitu usia 60-80 tahun, didapatkan bahwa responden yang berusia 60 tahun lebih banyak dibandingkan dengan umur 65th, 70th, 75th dan 80th. Karena pada umur 60 tahun keatas dengan bertambahnya usia sistem imun tubuh pada lansia sangatlah menurun dan fungsi organ tubuh berkurang (tulang, sendi, otot mengalami perubahan) yang bisa mengakibatkan terkena berbagai penyakit salah satunya Asam urat.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutiara Ridhoputrie (2019) dalam judul Hubungan pola makan dan gaya hidup dengan kadar Asam urat pada lansia dan pra lansia di wilayah kerja Puskesmas 1 Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah. Penelitian observasional analitik dengan metode studi *cross-sectional*. pralansia sebanyak 23 orang (35,9%) dan lansia sebanyak 41 orang (64,1%).<sup>9</sup>

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia yang dikutip oleh sebagai berikut: Dalam pasal 1 ayat 2 Undang-undang No. 13 Tahun 1998 tersebut dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas. Berdasarkan beberapa teori diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa batasan lanjut usia (khususnya secara umum di Indonesia) dapat dimulai dari usia

kronologis setelah dewasa akhir, yang dimulai dari usia 60 tahun.<sup>10</sup>

Pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa pada responden lansia yang berusia 60 tahun lebih rentan terkena penyakit dikarenakan kondisi kesehatan, perubahan pola hidup, gaya hidup, yang menyebabkan terjadinya asam urat.

Berdasarkan Penelitian Karakteristik Pekerjaan responden menunjukkan bahwa Pekerjaan IRT Sebanyak 30 (66,3%) dan Pekerjaan Petani Sebanyak 15 (33,7%). Pada penelitian ini mengambil responden dengan karakteristik pekerjaan Lansia yaitu IRT 30 dan Petani 15, didapatkan bahwa responden yang bekerja sebagai IRT lebih banyak dibandingkan dengan Petani 19 Karena sampel pada penelitian ini adalah Lansia perempuan dikarenakan pada penelitian di PMB Mutiara lebih banyak lansia yang bekerja di rumah atau bekerja sebagai IRT.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutiara Ridhoputrie (2019) dalam judul Hubungan pola makan dan gaya hidup dengan kadar Asam urat pada lansia dan pra lansia di wilayah kerja Puskesmas 1 Kembaran, Bayumas, Jawa Tengah. Penelitian observasional analitik dengan metode studi *cross-sectional*. responden sebagian besar pekerjaan lain-lain yaitu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga bagi responden perempuan, pada pralansia terdapat 17 (73,91%) dan lansia sebanyak 30 (73,17%).<sup>9</sup> Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2005) kerja diartikan sebagai kegiatan untuk melakukan sesuatu yang dilakukan atau diperbuat dan sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah, mata pencaharian.<sup>11</sup>

Pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa pada responden lansia yang bekerja sebagai IRT hal ini dikarenakan lansia di PMB Mutiara lebih memilih untuk berdiam dirumah. Berdasarkan Penelitian Karakteristik Pendidikan responden menunjukkan bahwa Pendidikan SD Sebanyak 28 (63,9%) dan Pendidikan SMP sebanyak 17 (36,1%). Pada penelitian ini mengambil responden dengan karakteristik pendidikan Lansia yaitu SD 28, dan SMP 17, didapatkan bahwa responden yang Pendidikan SD lebih banyak dibandingkan dengan SMP. Karena penelitian di PMB Mutiara kebanyakan Lansia Perempuan berpendidikan SD.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutiara Ridhoputriye dalam judul Hubungan pola makan dan gaya hidup dengan kadar Asam urat pada lansia dan pra lansia di wilayah kerja puskesmas 1 kembaran, bayumas, jawa tengah. Penelitian observasional analitik dengan metode studi *cross-sectional*. Kategori pendidikan, baik pada pralansia dan lansia, sebagian besar berpendidikan akhir dasar/menengah yaitu sejumlah 23 (100%) pada pralansia dan 31 (75,6%) pada lansia.<sup>9</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>12</sup> Pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa pada responden lansia yang berpendidikan SD hal ini dikarenakan pada lansia jaman dulu tidak mengutamakan Pendidikan.

### **Gambaran berdasarkan Pola Makan pada Lansia di PMB Mutiara**

Menunjukkan bahwa Pola Makan Baik sebanyak 12 (26,1%) Pola Makan Cukup sebanyak 8 (17,4%) dan Pola Makan Kurang Sebanyak 25 (56,5%). Pada penelitian ini mengambil responden dengan karakteristik pola makan Lansia yaitu Baik 8, Cukup 9, dan Tinggi 28, didapatkan bahwa responden Pola Makan Tinggi sebanyak 28 lebih banyak dibandingkan dengan pola makan baik dan cukup.

Hal ini dikarenakan lansia di PMB Mutiara terlalu banyak mengkonsusmi makanan

tinggi purin hal itu yang menyebabkan lansia tidak mengatur pola makannya antara lain jeroan, daging sapi, kambing atau makanan dari hasil laut (*sea food*), kacang-kacangan, bayam, jamur, sayuran hijau, makanan lemak, sarden, kerang, minuman beralkohol. Pasalnya dengan mengkonsumsi makanan yg mengandung purin tinggi dapat menimbulkan atau meningkatkan asam urat menjadi tinggi. Hal tersebut dapat mengganggu kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuhayati dalam judul Hubungan pola makan dengan terjadinya penyakit gout di desa limran kelurahan pantoloan boya kecamatan taweli. Penelitian ini dilakukan di desa Limran Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Taweli pada tanggal 13 sampai dengan 25 Agustus tahun 2017. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi tidak sedang mengonsumsi obat gout. Didapatkan hasil pola makan baik 3 8,8 % dan pola makan kurang baik 31 91,1%.<sup>13</sup>

Pola makan atau pola konsumsi pangan merupakan susunan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau kelompok orang pada waktu tertentu. Pola makan dapat diartikan sebagai cara seseorang atau sekelompok orang untuk memilih makanan dan mengkonsumsinya sebagai reaksi pengaruh–pengaruh fisiologi, psikologi, budaya dan sosial.<sup>14</sup>

Pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa pada responden lansia di PMB Mutiara didapatkan pola makan tinggi lebih banyak diakibatkan karena lansia lebih banyak mengkonsumsi tinggi purin yang berlebihan.

#### **Gambaran berdasarkan Asam Urat pada Lansia di PMB Mutiara**

Menunjukkan bahwa Asam Urat Rendah Sebanyak 10 (21,7%) Asam Urat Sedang Sebanyak 8 (18,6%) dan Asam Urat Tinggi sebanyak 27 (59,7%). Pada penelitian ini mengambil responden dengan karakteristik Asam Urat Lansia yaitu Rendah 10, sedang 8, dan tinggi 27, didapatkan bahwa responden Asam Urat Tinggi sebanyak 28 lebih banyak dibandingkan dengan Asam Urat Rendah dan sedang.

Hal ini dikarenakan lansia di PMB Mutiara terlalu banyak mengkonsumsi makanan tinggi purin hal itu yang menyebabkan lansia tidak mengatur pola makannya antara lain jeroan, daging sapi, kambing atau makanan dari hasil laut (*sea food*), kacang-kacangan, bayam, jamur, sayuran hijau, makanan lemak, sarden, kerang, minuman beralkohol Pasalnya dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung purin tinggi dapat menimbulkan atau meningkatkan asam urat menjadi tinggi. Hal tersebut dapat mengganggu kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuhayati dalam judul Hubungan pola makan dengan terjadinya penyakit gout di desa limran kelurahan pantoloan boya kecamatan taweli. Penelitian ini dilakukan di desa Limran Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Taweli pada tanggal 13 sampai dengan 25 Agustus tahun 2017. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi tidak sedang mengonsumsi obat gout Didapatkan hasil Menderita 31 91,1% yang Tidak Asam Urat sebanyak 3 8,8%.<sup>13</sup> Asam Urat adalah adanya peradangan pada sendi atau otot yang disebabkan dari berlebihannya kadar asam urat dalam darah manusia. Hal ini disebabkan oleh berlebihnya jumlah makanan yang banyak mengandung purin yang masuk ke dalam tubuh manusia, sedangkan kemampuan ginjal yang membuang purin dalam darah terbatas.<sup>15</sup>

Pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa pada responden lansia di PMB Mutiara

didapatkan Asam Urat tinggi lebih banyak diakibatkan karena lansia lebih banyak mengkonsumsi tinggi purin yang berlebihan.

### **Hubungan Pola Makan dengan Peningkatan Kadar Asam Urat pada Lansia di PMB Mutiara**

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji *Chi-square Tests* didapatkan hasil bahwa ada Hubungan Pola Makan dengan Peningkatan Kadar Asam Urat pada Lansia di PMB Mutiara kabupaten Cianjur, yang ditunjukkan dengan diperolehnya nilai *p-value* = 0,005 yaitu <0,005 yang berarti  $H_0$  ditolak dan sampel mendukung atau ada hubungan yang bermakna.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Nuhayati dalam judul Hubungan pola makan dengan terjadinya penyakit gout di desa limran kelurahan pantoloan boya kecamatan taweli. Penelitian ini dilakukan di desa Limran Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Taweli pada tanggal 13 sampai dengan 25 Agustus tahun 2017. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria inklusi tidak sedang mengonsumsi obat gout Didapatkan hasil Menderita 31 91,1% yang Tidak Asam Urat sebanyak 3 8,8%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pola makan kurang baik sebanyak 91,1% dan pola makan yang baik sebanyak 8,8%. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p = 0,000$  (*p-value* < 0,05). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan pola makan dengan terjadinya penyakit gout (asam urat) di Desa Limran Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Tawaeli. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan kepada seluruh masyarakat agar mengurangi makan tinggi purin yang bisa memicu terjadinya Asam Urat.<sup>13</sup>

Pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa memang ada Hubungan Pola Makan dengan Peningkatan Kadar Asam Urat pada Lansia di PMB Mutiara Tahun 2021.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan pola makan dengan peningkatan kadar Asam Urat pada lansia di PMB Mutiara Kabupaten Cianjur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Hasil penelitian ditemukan bahwa pola makan pada lansia wanita di PMB Mutiara sebagian besar responden sebanyak 25 (56,5%) memiliki pola makan yang kurang dan sebagian responden sebanyak 12 (26,1%) memiliki pola makan yang baik dan sebagian responden sebanyak 8 (17,4%) memiliki pola makan yang cukup. Hasil penelitian ditemukan bahwa asam urat pada lansia wanita di PMB Mutiara sebagian besar responden sebanyak 27 (59,7%) memiliki asam urat yang tinggi dan sebagian responden sebanyak 10 (21,7%) memiliki asam urat yang rendah dan sebagian responden sebanyak 8 (18,6%) memiliki asam urat yang sedang. Ada Hubungan Pola Makan dengan Peningkatan Kadar Asam Urat pada Lansia di PMB Mutiara Kab Cianjur Tahun 2021 yang ditunjukkan dengan prolehnya nilai *p-value* 0,005<0,005.

### **Konflik Kepentingan**

Penelitian ini tidak terkait dengan konflik kepentingan pihak manapun, baik secara individu maupun organisasi.

### Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

### Pendanaannya

Pendanaan dalam penelitian ini sepenuhnya ditanggung oleh peneliti.

### References

1. Savitri D. Diam-diam mematikan, cegah asam urat dan hipertensi. *Anak Hebat Indonesia*; 2017.
2. Widyanto FW. Arthritis gout dan perkembangannya. *Saintika Med*. 2014;10(2):145–52.
3. Yanita NIS. Berdamai dengan Asam Urat. *Bumi Medika*; 2022.
4. Syukri M. Asam urat dan hiperurisemia. *Maj Kedokt Nusant*. 2007;40(1):52–6.
5. Organization WH. World health statistics 2015. World Health Organization; 2015.
6. Riskesdas. Hasil Utama riskesdas 2018 Kementerian Kesehatan badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. *Lap Nas RIskesdas 2018*. 2018;
7. Lingga L. Bebas penyakit asam urat tanpa obat. *AgroMedia*; 2012.
8. Notoatmodjo S. *Metodologi penelitian kesehatan*. 2012;
9. Ridhoputrie M, Karita D, Romdhoni MF, Kusumawati A. Hubungan Pola Makan Dan Gaya Hidup Dengan Kadar Asam Urat Pralansia Dan Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas I Kembaran, Banyumas, Jawa Tengah. *Herb-Medicine J Terbit Berk Ilm Herbal, Kedokt dan Kesehat*. 2019;2(1).
10. Indonesia R. Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Jakarta Sekr Negara. 1998;
11. Moeljadi D. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2017;
12. Kbbi K. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementeri Pendidik Dan Budaya. 2016;
13. Palu StikWN. Hubungan Pola Makan Dengan Terjadinya Penyakit Gout (Asam Urat) Di Desa Limran Kelurahan Pantoloan Boya Kecamatan Taweli. *J Kesmas*. 2018;7(6).
14. Cahanar P, Suhandi I. *Makan sehat hidup sehat*. Penerbit Buku Kompas; 2006.
15. Kertia N. *Asam urat*. PT Mizan Publika; 2009.